

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Tiudan

Desa Tiudan merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak di wilayah administrasi kecamatan Gondang kabupaten Tulungagung. Tiudan dahulu diawali oleh Trunojoyo, mempunyai sahabat dari arah barat dan berkumpul di Plenggrong. Trunojoyo adalah putra dari Cokroningrat (Raja dari Madura) yang maunya mencari kemerdekaan. Kemudian ada serangan dari timur sungai dan barat sungai di situ ada dusun Babatan sebagai tempat Payudan (Peperangan) yang mana dari wilayah barat adalah dari prajurit Mataram sedangkan yang dari timur adalah prajurit Trunojoyo kemudian prajurit Trunojoyo terdesak hingga mundur sampai tiba di wilayah gunung Kelud (Blitar). Setelah Indonesia merdeka, Desa Tiudan telah mengalami beberapa masa kepemimpinan, yaitu:

**Tabel 4.1**

#### Masa Kepemimpinan Kepala Desa

No.	Nama Kepala Desa	Dari Tahun	Sampai Tahun
1.	Trimokarjo	1883	1895
2.	H. Imam Isngari	1895	1940
3.	Noto Sentono	1940	1975
4.	M. Soekardi	1975	1989
5.	Djoko Setijono	1990	1998

6.	Asrori	1998	2013
7.	Drs. Wajib Effendi	2013	2019
8.	Muji Rahayu Kundari, S.P	2019	2025

Sumber: Arsip Balai Desa 2019

a. Visi

Tiudan Berseri : Mewujudkan Desa Tiudan yang Bersih, Sehat, Elok, Religius dan Inovatif.

b. Misi

1. Melaksanakan pembangunan infrastruktur disemua bidang dengan adil dan merata.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana fisik serta pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, kebudayaan, keagamaan dan olahraga utamanya prasarana fisik jalan, jembatan dan irigasi.
3. Meningkatkan ekonomi masyarakat miskin.
4. Meningkatkan peran koperasi agar benar-benar menjadi soko guru perekonomian desa, daerah dan nasional.
5. Meningkatkan stabilitas keamanan dan ketertiban agar masyarakat dapat beraktifitas dengan tenang.
6. Memudahkan pelayanan masyarakat.
7. Menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi.

## 2. Letak Geografis Desa Tiudan

Wilayah Desa Tiudan terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas 3.184,02 km<sup>2</sup> atau 351,25 ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Pucangan dan Desa Bolorejo
- b. Sebelah Timur : Desa Wonokromo
- c. Sebelah Selatan : Desa Mojoarum
- d. Sebelah Barat : Desa Kedungcangkring

**Gambar 4.1**  
**Peta Desa Tiudan**



Pusat pemerintahan Desa Tiudan terletak di dusun Kleben/RT 04/RW 07 dengan menempati areal lahan seluas 0,3 ha, terbagi menjadi 6 dusun, 12 Rukun Warga (RW) dan 47 Rukun Tetangga (RT).

### 3. Keadaan Demografis Desa Tiudan

Berdasarkan data laporan Kependudukan Desa Tiudan Tahun 2017 bahwa jumlah penduduk Desa Tiudan adalah 9.138 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 4.589 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.549 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

**Data Kependudukan Desa Tiudan**

Bulan	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Januari	4.578	4.546	9.123
Februari	4.580	4.533	9.113
Maret	4.578	4.534	9.112
April	4.578	4.537	9.115
Mei	4.575	4.539	9.114
Juni	4.574	4.538	9.112
Juli	4.582	4.547	9.129
Agustus	4.578	4.547	9.125
September	4.585	4.552	9.137
Oktober	4.590	4.554	9.144
November	4.590	4.557	9.147
Desember	4.589	4.549	9.138

Sumber: Arsip Balai Desa 2019

### 4. Penggunaan Lahan

Sumber daya mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan desa yang direncanakan dengan baik. Sumber daya alam di Desa Tiudan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.3****Sumber Daya Alam Desa Tiudan**

No.	Sumber Daya Alam	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	166,45
2.	Tegalan/Ladang	79,8
3.	Sawah	105
	TOTAL	351,25

Sumber: Arsip Balai Desa 2019

**5. Pendidikan**

Tingkat pendidikan pada suatu masyarakat sangat penting, tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat penyerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan mata pencaharian. Untuk data pendidikan Desa Tiudan sebagai berikut:

**Tabel 4.4****Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tiudan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Warga
1.	Lulusan S-1 Keatas	213 orang
2.	Lulusan D1, D2, D3	267 orang
3.	Lulusan SLTA	2.322 orang
4.	Lulusan SMP	1.695 orang
5.	Lulusan SD	579 orang
6.	Tidak tamat SD/Tidak Sekolah	265 orang

Sumber: Arsip Balai Desa 2019

Tidak hanya pendidikan formal namun pendidikan agama juga sangat dibutuhkan agar sumberdaya manusia yang dimiliki tidak hanya sekedar pintar namun juga memiliki keimanan. Untuk menunjang itu semua di Desa Tiudan memiliki lembaga sekolah formal yaitu:

**Tabel 4.5****Prasarana Pendidikan Desa Tiudan**

<b>No.</b>	<b>Prasarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Satuan)</b>
1.	PAUD	1 Buah
2.	TK/RA	2 Buah
3.	SD/MI	5 Buah
4.	SMP	1 Buah
5.	SMK	1 Buah
6.	TPQ	3 Buah
7.	Madrasah Diniyah	3 Buah

Sumber: Arsip Balai Desa 2019

**6. Mata pencaharian**

Di desa ini didominasi oleh sektor pertanian dan perindustrian, dari tahun ke tahun industri mikro, kecil, dan menengah semakin berkembang berdasarkan data yang diperoleh dari buku profil desa dan kelurahan serta potensi Desa Tiudan berikut ini mata pencaharian pokok masyarakat Desa Tiudan:

**Tabel 4.6****Mata Pencaharian Desa Tiudan**

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah Warga</b>
1.	Pertanian, perikanan, peternakan	3.024 Orang
2.	Pertambangan dan penggalian	-
3.	Industri Pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)	2.122 Orang
4.	Perdagangan	159 Orang

Sumber: Arsip Balai Desa 2019

## **7. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tiudan Kecamatan**

### **Gondang Kabupaten Tulungagung**

Kepala Desa	: Hj. Muji Rahayu Kundari, S.P
Sekretaris Desa	: Yuni Santoso
Kaur Pemerintahan	: Syahrul Munir
Kaur Perencanaan	: Cahya Rahmatun
Kaur Keuangan	: Umi Hanik
Kaur Kesejahteraan	: Budi Utomo
Kepala Umum	: Edy Santoso
Kaur Pelayanan	: M. Abdul Aziz
Kasun Siwalan	: Sunaryo
Kasun Kudan	: Siswanto
Kasun Kleben	: Jaelani
Kasun Kleponan	: Candra Ari Setiawan
Kasun Krajan	: Suyanto
Kasun Plenggrong	: Muhtadi

## **8. Profil Industri Batu Bata Desa Tiudan**

Industri batu bata merupakan sektor yang utama di Desa Tiudan. Tenaga kerja di Desa Tiudan cenderung tinggi, dengan kontribusi diatas 70% mengandalkan industri batu bata sebagai mata pencaharian. Belum diketahui secara jelas sejak kapan masyarakat Desa Tiudan mulai memproduksi batu bata.

Produksi tersebut menambah pendapatan setiap pengrajin batu bata yang juga merupakan petani. Harga batu bata fluktuatif tergantung pada musim. Jika musim penghujan, harga batu bata relatif mahal karena penambahan waktu produksi. Jika terjadi permintaan yang melonjak, para pengrajin batu bata biasanya menaikkan harga batu bata karena keterbatasan bahan baku. Peralatan yang digunakan untuk membuat batu bata juga sederhana dan tidak membutuhkan peralatan dengan teknologi tinggi yang mahal. Banyaknya unit barang yang terjual sama dengan jumlah barang yang diproduksi, hal tersebut menunjukkan bahwa semua hasil produksi dapat diserap oleh konsumen.<sup>71</sup>

Batu bata merupakan produk yang sangat baik untuk pembuatan bangunan karena bahannya yang kuat dan tidak mudah retak. Hal ini merupakan peluang yang dapat diambil oleh pengrajin batu bata di Desa Tiudan untuk meningkatkan volume produksi sesuai permintaan pasar. Industri Desa Tiudan menjadi salah satu lapangan usaha yang membuat warga Desa Tiudan dapat hidup mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

---

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Tomo Kaur Kesejahteraan Masyarakat, pada tanggal 1 September 2020

## B. Temuan Penelitian

### 1. Peran Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tiudan

Desa Tiudan merupakan desa yang penduduknya mayoritas pengrajin batu bata. Adanya industri batu bata telah memberikan peran penting bagi masyarakat Desa Tiudan. Salah satu perannya yaitu:

#### a. Peyedia lapangan pekerjaan

Peran industri batu bata sebagai pencipta lapangan pekerjaan memang sangat membantu bagi masyarakat lingkungan sekitar. Dikarenakan hal seperti ini sangat membantu mengurangi jumlah pengangguran. Seperti hasil wawancara kepada Pak Tomo selaku Kaur Kesejahteraan Masyarakat:

*“Memang benar, mayoritas masyarakat di Desa Tiudan ini sebagai pengrajin batu bata ini sudah berjalan sudah dari dulu. Industri batu bata disini cukup berkembang dari tahun ke tahun. Iya bisa membuka lapangan pekerjaan kan disini juga ada usaha batu bata yang memiliki tenaga kerja. Tenaga kerja juga berasal dari masyarakat sini juga. Jadi dengan keberadaan usaha batu bata bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Tiudan ini.”<sup>72</sup>*

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Rohmat Sodik:

*“Menurut saya dengan keberadaan industri batu bata di desa kami memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Tentunya manfaat yang dirasakan terutama adanya lapangan kerja bagi yang belum memiliki pekerjaan.”<sup>73</sup>*

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Tomo Kaur Kesejahteraan Masyarakat, pada tanggal 1 September 2020

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmad Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

Pernyataan yang sama juga diajukan oleh Ibu Siti Hamidah:

*“Iya yang pasti bisa membuka lapangan pekerjaan. Para pekerja disini juga dari masyarakat sini saja yang butuh kerja. Sebelum mendirikan usaha batu bata ini suami saya bekerja sebagai kuli bangunan saya lebih baik membuka usaha sendiri dari pada bekerja di orang lain.”<sup>74</sup>*

Ibu Nurhayati mengatakan:

*“Iya sangat membantu meskipun lapangan pekerjaan yang disediakan masih kecil tapi setidaknya sudah membantu masyarakat sekitar untuk mendapatkan pekerjaan.”<sup>75</sup>*

Demikian pula yang dikatakan oleh Bapak Joko:

*“Ya bisa membuka lapangan pekerjaan yang disediakan saya tidak perlu bekerja jauh-jauh dari keluarga cukup dilingkungan rumah saja.”<sup>76</sup>*

Demikian halnya yang dikatakan oleh Bapak Suwono:

*“Alhamdulillah dengan adanya usaha batu bata sangat membantu sekali bagi saya karena saumpama usaha batu bata ini tidak membuka lapangan pekerjaan paling tidak saya bekerja hanya sebagai buruh tani saja.”<sup>77</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa peran industri batu bata di Desa Tiudan Tulungagung sebagai penyedia lapangan pekerjaan sangat membantu sekali bagi masyarakat lingkungan sekitar. Salah satu dari pekerja pun

---

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwono Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Joko Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

beranggapan jika tanpa adanya lapangan pekerjaan yang seperti ini masyarakat tersebut hanya bekerja menjadi sebagai kuli bangunan dan buruh tani yang hasilnya tidak menentu.

b. Menambah Pendapatan

Peran industri batu bata sebagai menambah pendapatan pengrajin batu bata tentunya sangatlah membantu perekonomian keluarga mereka, karena semua kebutuhan bisa dapat tercukupi. Seperti hasil wawancara kepada informan pemilik industri batu bata di Desa Tiudan Tulungagung sebagai berikut:

Bapak Rohmat Sodik mengatakan:

*“Iya bisa menambah pendapatan. Alhamdulillah semenjak saya mendirikan usaha batu bata ini pendapatan yang saya dapatkan mengalami peningkatan. Dari hasil pendapatan usaha ini saya bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga saya mulai sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan maupun kebutuhan yang lainnya seperti kendaraan. Karena dulu itu pendapatan saya 1.000.000 dan hasilnya itu tidak menentu setiap bulan sekarang bisa 1.350.000 dan bisa lebih tergantung produksi.”<sup>78</sup>*

Apa yang dikatakan Bapak Rohmat Sodik senada dengan Ibu

Siti Hamidah yang mengatakan:

*“Alhamdulillah dengan pendapatan usaha batu bata ini kebutuhan keluarga saya bisa tercukupi. Karena dulu sebelum menjadi pengrajin pendapatan rata-rata 1.200.000 dan itu tidak tentu setiap. Saya lebih memilih membuka usaha sendiri batu bata ini. Hasilnya lumayan rata-rata 1.500.000 dan bisa lebih tergantung produksi. Cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memperbaiki rumah. Alhamdulillah bisa menyekolahkan*

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

*anak-anak saya. Cukup lah pelan-pelan juga bisa menabung sedikit-sedikit.”<sup>79</sup>*

Demikian halnya yang dikatakan oleh Ibu Nurhayati:

*“Tentunya memang sangat membantu perekonomian seperti saya ini dengan pendapatan yang saya terima. Saya bekerja sebagai buruh mencetak batu bata. Mencetak perseribu batu bata dapat upah Rp. 50.000 tinggal mengalikan dapat berapa seharinya. Pendapatan sebulan bisa sampai Rp. 1.350.000 kadang juga bisa lebih tergantung bisa mencetak dapat berapa. Alhamdulillah hasilnya lumayan bisa buat bantu-bantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari.”<sup>80</sup>*

Pernyataan berikutnya juga dikatakan oleh Bapak Joko:

*“Alhamdulillah dengan penghasilan yang diberikan sangat membantu sekali untuk ekonomi keluarga saya karena dulu pendapatan saya tidak tentu rata-rata 1.100.000 karena pekerjaan dulu kuli bangunan yang hasilnya tidak maksimal yaitu sebesar kalau bekerja di pengrajin batu bata setiap hari ada.”<sup>81</sup>*

Demikian pula yang dikatakan oleh Bapak Suwono:

*“Yang pasti dapat menambah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hasilnya lumayan dari pada saya bekerja sebagai petani yang hasilnya tidak tentu rata-rata 1.100.000 dan itu tidak tentu setiap bulan.”<sup>82</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa peran industri batu bata di Desa Tiudan Tulungagung sebagai menambah pendapatan masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut sangat

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Joko Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suwono Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

membantu perekonomian bagi keluarga mereka. Karena pada sebelumnya pendapatan masyarakat tidak menentu atau tidak maksimal dan dari upah yang diberikan merupakan sumber utama penghasilan bagi pekerja sehingga kebutuhan keluarga dapat tercukupi.

**Tabel 4.7**

Data Pendapatan Rata-Rata Pengrajin

No.	Nama	Pendapatan (rata-rata perbulan)	
		Sebelum	Sesudah
1.	Rohmat Sodik	Rp. 1.000.000	Rp. 1.350.000
2.	Ibu Siti Hamidah	Rp. 1.200.000	Rp. 1.500.000
3.	Nurhayati	Rp. 800.000	Rp. 1.350.000
4.	Joko	Rp. 900.000	Rp. 1. 650.000
5.	Suwono	Rp. 1.100.000	Rp. 1.350.000

Sumber: Hasil wawancara dengan informan diolah 2020

## **2. Faktor-Faktor Produksi Industri Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat.**

Pemilik industri batu bata berusaha mengembangkan usaha batu bata agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemilik berkerja keras agar usaha yang dijalankan bisa memberikan keuntungan yang maksimal. Berkat keuletannya hasil dari usaha batu bata ini pun memberikan dampak positif bagi pemilik usaha sehingga industri batu bata ini tetap bertahan dan berjalan sampai saat ini. Berikut ini

pernyataan dari Bapak Rohman Sodik sebagai salah satu pemilik industri batu bata:

*“Saya memulai usaha batu bata in dari tahun 1980 an sampai sekarang. Modal awal untuk membuka usaha batu bata ini sekitar 5. 000.000 an. Rata-rata masyarakat dalam membuka usaha batu bata ini menggunakan modal sendiri karena kalau lebih memilih menggunakan modal sendiri untuk meminjam uang modal ke bank yang menurut mereka memiliki resiko dan juga proses yang rumit. Sebenarnya modal untuk membuka batu bata itu tidak banyak hanya butuh untuk membeli tanah dan untuk membayar tenaga kerja.”<sup>83</sup>*

Demikian halnya Ibu Siti Hamidah juga mengatakan bahwa:

*“Saya memulai usaha batu bata mulai tahun 1980 an. Modal awal membuka usaha batu bata Rp. 4.000.000 an. Modal itu uang saya pribadi mbak.”<sup>84</sup>*

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada dasarnya setiap usaha itu selalu ada modal usaha yang nantinya diharapkan dengan usahanya itu bisa memberikan keuntungan yang maksimal. Pemilik usaha telah menggunakan faktor produksi yaitu modal dengan cara menggunakan modal sendiri untuk membuka industri batu bata.

Keberadaan tenaga kerja sangatlah berperan dalam industri batu bata ini. Dengan adanya tenaga kerja yang maksimal maka bisa memenuhi keinginan konsumen secara tepat waktu sehingga bisa menghindari dari terjadinya kehilangan pelanggan. Berikut ini penjelasan dari Bapak Rohmad Sodik:

*“Usaha batu bata ini saya menggunakan tenaga kerja. Untuk tenaga kerjanya ya dari masyarakat sini saja. Dulu saya ya cuma*

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

*dibantu istri saya, alhamdulillah lama-kelamaan usaha saya semakin berkembang lalu saya mencari tenaga kerja karena biar cukup untuk memenuhi pesanan. Untuk tenaga kerjanya saya ngambilnya ya dari masyarakat sekitar sini saja yang butuh kerja.”<sup>85</sup>*

Ibu Siti Hamidah juga mengatakan:

*“Usaha batu bata ini saya juga menggunakan tenaga kerja. Tenaga kerjanya ndak banyak itu juga dari masyarakat sekitar sini saja.”<sup>86</sup>*

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemilik industri batu bata telah menggunakan faktor produksi yaitu tenaga kerja dalam proses produksi. Hal ini tentunya dengan adanya tenaga kerja juga akan memperlancar proses produksi.

Dalam proses produksi batu bata tanah merupakan bahan baku utama untuk membuat bata. Sesuai dengan pernyataan Bapak Rohmat Sodik:

*“Bahan baku utama untuk membuat batu bata adalah tanah yang harus dijaga kelestariannya. Dulu masih punya tanah, jadi pakai tanahnya sendiri. Tapi sekarang tanahnya itu beli dari Desa Blendis yang tanahnya masih mencukupi. Karena disitu dekat gunung yang bisa dimanfaatkan. Satu rit (engkel) seharga Rp. 110.000 itu kurang lebih kalau dibuat batu bata jadinya antara 1.250. Misalkan perbata 1.000 itu untuk beli tanah itu antara Rp. 70.000.”<sup>87</sup>*

Demikian halnya dengan Ibu Siti Hamidah juga mengatakan:

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

*“Untuk tanahnya ngambilnya dari Desa Blendis satu rit engkel seharga Rp. 110.000. Kalau dibuat batu bata jadi 1.250 an batu bata.”<sup>88</sup>*

Dalam proses produksi selalu menggunakan alat penunjang berlangsungnya proses produksi pembuatan batu bata. Berikut ini pernyataan dari Bapak Rohmad Sodik:

*“Proses produksi disini masih menggunakan manual semua. Kalau masalah skill atau kemampuan dalam membuat batu bata mayoritas masyarakat disini itu belajar secara otodidak.”<sup>89</sup>*

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Nurhayati:

*“Disini proses produksinya masih menggunakan manual semua. Kalau masalah skill atau kemampuan dalam membuat batu bata itu belajar dari otodidak. Membuat batu bata sebenarnya tidak ada keahlian khusus. Dengan melihat saja sudah bisa.”<sup>90</sup>*

Dalam proses produksi Berikut ini pernyataan dari Bapak Rohman Sodik:

*“Pemasarannya itu saya menjualnya pada konsumen yang membutuhkan batu bata misalnya konsumen yang mau membangun rumah, gedung atau proyek-proyek yang membutuhkan batu bata. Sekarang juga dipasarkan lewat online, pembangunan di perkampungan, dan proyek yaitu kalau ada pembukaan pembangunan proyek. Batu bata ini juga saya kirim ke wilayah sekitar Tulungagung sampai Trenggalek. Harga batu bata per seribunya Rp. 500.000. Untuk biaya kirim itu tergantung dekat atau jauhnya pengiriman.”<sup>91</sup>*

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

Gaji untuk tenaga kerja itu juga akan mempengaruhi kinerja para pengrajin batu bata. Berikut ini adalah pernyataan Ibu Siti Hamidah selaku pemilik industri batu bata:

*“Sistem kerja disini yaitu borongan. Mencetak per 1.000 bata itu digaji Rp. 50.000, menata ke tempat pembakaran Rp. 40.000 per seribu.”<sup>92</sup>*

Selain gaji, pengrajin juga memperhatikan jam kerja yang dilakukan. Berikut ini pernyataan dari Bapak Rohmat Sodik:

*“Kerja disini itu mulai pagi sampai sore. Dan untuk jam kerjanya disini itu terserah pagi mulai setelah subuh sampai jam 12.00 gitu nanti sore ya datang lagi ketempatnya masing-masing. Kerjanya tidak terikat seperti pabrik.”<sup>93</sup>*

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemilik usaha sudah memperhatikan jam kerja pada industri batu bata di Desa Tiudan ini sudah baik dan normal yaitu dari pagi sampai sore hari saja.

Mayoritas penduduk di Desa Tiudan mempunyai industri batu bata dan mayoritas bekerja sebagai pengrajin batu bata. Hal ini tentunya menimbulkan persaingan usaha bagi setiap pemilik industri batu bata. Berikut ini pernyataan dari Ibu Hamidah:

*“Dalam sebuah usaha pasti ada persaingan bisnis, apalagi disini mayoritas masyarakatnya membuat batu bata semua. Persaingannya sangat pesat dan ketat. Sangat ketat kalau di hari belum ada pembangunan bisa macet. Sehingga, persaingan tersebut harus disikapi dengan bijak, yaitu dengan cara kita menerima persaingan bisnis yang ada serta tetap menjaga kualitas produk.”<sup>94</sup>*

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa para pemilik industri batu bata di Desa Tiudan mengatasi persaingan bisnis dengan cara tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

### **3. Kendala yang dihadapi dan solusi pada industri batu bata di Desa Tiudan**

Dalam sebuah usaha pasti ada kendala yang dihadapi oleh pemilik industri. Begitu halnya dalam sebuah industri batu bata yang juga mempunyai beberapa kendala. Kendala sendiri berarti faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Maka dari itu kendala harus diatasi dengan beberapa solusi agar sasaran lekas tercapai. Untuk mengetahui kendala yang dialami industri batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, maka peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Rohman Sodik selaku pemilik industri batu bata:

*“Untuk kendalanya dalam proses produksi di cuaca. Kalau sudah musim penghujan pasti ada sedikit kendala dalam proses produksi. Solusinya ya itu saya atasi dengan memasang tenda.”<sup>95</sup>*

Pernyataan yang sama diajukan kepada Ibu Siti Hamidah:

*“Kendalanya ya tergantung cuaca itu. Kan biasanya dijemur 4-5 hari kalau cuaca pas panas sudah kering. Kalau sudah musim penghujan proses produksinya lama bisa satu minggu lebih jemuernya. Tapi disini mempunyai tenda jadi biar batu batanya tidak terkena hujan dipasang tenda.”<sup>96</sup>*

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

Kendala yang dihadapi pengrajin cenderung hampir sama, yaitu faktor cuaca. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Ibu Nurhayati:

*“Masalah kendalanya itu ya di musim penghujan. Kalau sudah musim hujan mbak tidak bisa jemur. Kan untuk penjemurannya juga lumayan lama jadi kalau sudah musim hujan ndak jalan usahanya. Solusinya ya dipasang tenda untuk menyimpan batu bata.”<sup>97</sup>*

Selain faktor alam atau cuaca, kendalanya yaitu masalah alat yang mendukung peningkatan produksi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Rohmat Sodik:

*“Disini kan produksinya masih menggunakan manual semua. Belum menggunakan alat yang canggih.”<sup>98</sup>*

Ibu Siti Hamidah juga sependapat:

*“Iya untuk proses produksinya disini masih meggunakan manual semua. Masyarakat sini itu masih belum terpikirkan untuk membeli alat yang canggih.”<sup>99</sup>*

Selain kendala dari faktor cuaca dan masalah alat. Kendala lain yang dialami industri batu bata yaitu masalah persaingan. Berikut diungkapkan oleh Bapak Rohmat Sodik sebagai berikut:

*“Persaingannya banyak apalagi disini mayoritas penghasil produk batu bata selain itu persaingannya kan sekarang ada batako dan batu ringan itu yang harganya lebih murah dan juga bagus. Solusinya harus tetap menjaga kualitas batu bata agar kualitasnya tetap bagus.”<sup>100</sup>*

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hamidah Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 3 September 2020

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rohmat Sodik Pemilik Industri Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

Bu Nurhayati juga mengatakan:

*“Iya di persaingan. Jadi untuk persaingannya juga ketat. Kan sekarang juga sudah ada batako dan batu ringan yang harganya lebih murah. Solusinya ya seharusnya pengrajin tetap menjaga kualitas.”<sup>101</sup>*

Dari informasi yang diperoleh bahwa kendala dalam produksi batu bata yang dirasakan para pengrajin batu bata yaitu salah satunya masalah alat yang mendukung peningkatan produksi. Solusinya yaitu mengadakan pelatihan serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan penggunaan mesin agar tingkat produksi batu bata semakin meningkat bisa menghemat waktu dan tenaga.

Kendala lainnya yaitu faktor cuaca yang tidak menentu dan solusinya yaitu dengan memasang tenda dan memiliki tempat yang luas untuk menyimpan persediaan batu bata.

### **C. Analisis Data Penelitian**

1. Peran Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Tiudan
  - a. Peyedia lapangan pekerjaan

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa dengan keberadaan industri batu bata tersebut dapat membuka suatu lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tiudan dan sekitarnya untuk mendapat pekerjaan. Meskipun

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati Pekerja Batu Bata, pada tanggal 1 September 2020

lapangan pekerjaan yang disediakan masih tergolong kecil, namun hal seperti inilah yang dirasa sangat membantu bagi masyarakat. Selain itu, dengan adanya lapangan pekerjaan yang diberikan oleh pemilik usaha, tentunya juga mampu mengurangi jumlah pengangguran masyarakat di lingkungan sekitar.

b. Menambah Pendapatan

Dari terbukanya lapangan pekerjaan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Desa Tiudan mengalami peningkatan pendapatan dari hasil kerja mereka. Dan berdasarkan keterangan dari informan juga bahwa berangkat dari terbukanya lapangan pekerjaan tersebut dapat menambah pendapatan masyarakat sehingga pendapatan tersebut digunakan masyarakat yang bersangkutan untuk menambah penghasilan keluarga dan menambah atau membantu dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka dan bisa memperbaiki rumah. Sehingga dari situ dengan adanya industri batu bata ini bisa dibilang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dari anak-anak mereka dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adanya lapangan kerja serta bertambahnya pendapatan juga berefek pada keadaan sosial masyarakat, yang mana sesuai dengan keterangan informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan tenang karena bisa memiliki sumber pendapatan yang bisa membantu keuangan keluarga dan juga terbentuknya

silaturahmi yang lebih baik antara masyarakat. Dari situ dapat dikatakan secara spiritual atau kejiwaan lebih mengalami ketenangan dan kenyamanan.

**Tabel 4.7**

**Perkembangan Jumlah Pengrajin Batu Bata di Desa Tiudan  
Tahun 2015-2019**

Tahun	Jumlah Pengrajin
2015	187
2016	196
2017	214
2018	228
2019	235

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data yang saya peroleh dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa perkembangan jumlah pengrajin batu bata di Desa Tiudan berkembang antara tahun 2015-2019. Perkembangan industri batu bata di Desa Tiudan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Hal itu dapat dilihat dari tahun 2015 yang berjumlah 187, tahun 2016 yang berjumlah 196, tahun 2017 yang berjumlah 214, berikutnya tahun 2018 yang berjumlah 228 sedangkan tahun tahun 2019 berjumlah 235. Terbukti bahwa permintaan konsumen atas batu bata selalu bertambah tiap tahunnya.

Perkembangan jumlah produksi batu bata akan mempengaruhi jumlah pendapatan. Jumlah produksi meningkat pasti pendapatan akan meningkat.

**Tabel 4.8**

**Data Jumlah Produksi Batu Bata**

Nama	Jumlah Produksi (rata-rata perhari)	Pendapatan
Rohmat Sodik	800 biji	Rp. 45.000
Siti Hamidah	900 biji	Rp. 50.000
Nurhayati	800 biji	Rp. 45.000
Joko	1.000 biji	Rp. 55.000
Suwono	900 biji	Rp. 45.000

Sumber: Hasil wawancara dengan informan diolah tahun 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui persentase perolehan pendapatan dari pengrajin batu bata menunjukkan bahwa adanya penambahan penghasilan dalam membantu penghasilan keluarga. Hal tersebut dapat diketahui dari keuntungan yang didapat dari tabel di atas. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan pendapatan.

**Tabel 4.9**

**Data Peningkatan Ekonomi**

No.	Nama	Pendapatan (rata-rata perbulan)	
		Sebelum	Sesudah
1.	Rohmat Sodik	Rp. 1.000.000	Rp. 1.350.000

2.	Ibu Siti Hamidah	Rp. 1.200.000	Rp. 1.500.000
3.	Nurhayati	Rp. 800.000	Rp. 1.350.000
4.	Joko	Rp. 900.000	Rp. 1. 650.000
5.	Suwono	Rp. 1.100.000	Rp. 1.350.000

Sumber: Hasil wawancara dengan informan diolah tahun 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa adanya perubahan khususnya dalam hal pendapatan masyarakat atas penghasilannya sebagai pengrajin dan pekerja batu bata. Sebelum bekerja sebagai pengrajin batu bata masyarakat rata-rata bekerja sebagai buruh tani maupun kuli bangunan yang pendapatannya rata-rata Rp. 1000.000 dan itu hasilnya tidak maksimal atau menentu seperti pengrajin batu bata batu bata karena bekerja sebagai buruh tani maupun kuli bangunan yang sistem kerjanya musiman dan lebih banyak waktu menganggur. Dalam sebuah usaha sebenarnya tidak dapat dipastikan karena berdasarkan pesanan dan penjualan barang. Tetapi rata-rata pendapatan yang sudah diperoleh pengrajin batu bata dalam sebulannya Rp. 1.500.000. Dan masih bisa lebih jika pesanan ramai. Sebelum hanya berpenghasilan rata-rata Rp. 1.000.000 per bulan setelah menjadi pengrajin batu bata ini dalam satu bulannya mereka bisa berpenghasilan rata-rata Rp. 1.500.000 dan bisa lebih sesuai hasil produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri batu bata di Desa Tiudan ini berperan dalam meningkatkan pendapatan.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian dapat diketahui bahwa keberadaan industri batu bata di Desa Tiudan ini berperan baik dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sehingga, peran industri batu bata ini bagi masyarakat yaitu membuka lapangan pekerjaan guna membantu masyarakat sekitar untuk mendapat pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Adapun untuk melihat tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah menjadi pengrajin dan pekerja batu bata dapat dilihat berdasarkan kualitas hidup dari segi materi, fisik, mental, dan spiritual.

**Tabel 4.10**

**Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah menjadi Pengrajin Batu Bata**

<b>Kualitas Hidup</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
Dilihat dari segi materi	- Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.	- Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara penuh.
Dilihat dari segi fisik	- Kondisi rumah sudah layak huni namun masih sederhana belum berlantai keramik. - Masih menganggap remeh yang namanya kesehatan, karena untuk berobat belum mempunyai cukup uang.	- Kondisi rumah sudah mulai bagus, rata-rata sudah berkeramik. - Sangat memperhatikan kesehatan dan sudah mulai mengikuti program asuransi kesehatan seperti BPJS.

Dilihat dari segi mental	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah memperhatikan pendidikan bagi keluarganya namun tidak mempunyai keinginan menyekolahkan anggota keluarga sampai ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan masalah biaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat memperhatikan pendidikan keluarganya sampai ke jenjang yang lebih tinggi karena para pengrajin batu bata berkeyakinan bahwa lewat pendidikan mereka bisa mengangkat derajat keluarganya untuk menjadi lebih baik lagi.</li> </ul>
Dilihat dari segi spritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat belum taat beribadah karena fasilitas seperti mushola yang kurang memadai.</li> <li>- Masyarakat masih jarang sedekah akibat faktor penghasilan yang kurang atau masih minim.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat menjadi taat beribadah karena adanya fasilitas seperti mushola maupun masjid yang memadai.</li> <li>- Masyarakat menjadi sering bersedekah karena mempunyai penghasilan yang cukup.</li> </ul>

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada perubahan kualitas hidup masyarakat sebelum dan sesudah bekerja sebagai pengrajin dan pekerja batu bata. Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat sesuai dengan indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat, yaitu dilihat dari segi materi, fisik, mental, dan spiritual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri batu bata di Desa Tiudan ini berperan baik dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

## **2. Faktor-faktor produksi pada industri batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengelolaan industri batu bata dilihat dari segi faktor-faktor produksi tanah, modal, tenaga kerja, dan kemampuan dapat diambil temuan penelitian yaitu industri batu bata di Desa Tiudan ini telah memerhatikan faktor-faktor produksi secara baik dan memberikan dampak positif bagi pemilik maupun pekerja industri batu bata.

### **a. Tanah**

Industri batu bata di Desa Tiudan ini telah menjaga kelestarian dari tanah dan menggunakan faktor produksi tanah sebagai bahan baku utama dalam membuat batu bata. Tanah tersebut diambil dari Desa Blendis karena disana terdapat sumber daya alam berupa gunung yang bisa di manfaatkan.

### **b. Tenaga Kerja**

Industri batu bata ini telah menggunakan faktor produksi tenaga kerja dalam mengelola industri batu bata ini. Dalam hal ini, pemilik mempunyai tenaga kerja meskipun tenaga kerja sedikit untuk kelancaran proses produksi.

### **c. Modal**

Industri batu bata ini telah menggunakan faktor produksi modal dalam mengelola industri. Pemilik menggunakan modal pribadi untuk membuka industri batu bata ini.

d. Keahlian

Industri batu bata ini telah menggunakan faktor produksi skill atau kemampuan dalam mengelola industri batu bata. Dalam hal ini, pemilik maupun pekerja menggunakan skill secara otodidak dengan melihat atau memperhatikan proses pembuatan batu bata orang lain saja sudah bisa.

**3. Kendala yang dihadapi dan solusi industri batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat**

Dalam sebuah usaha pasti ada kendala dalam menjalankan proses produksi maupun dalam mengelola usaha. Kendala yang pertama adalah dari faktor alam atau cuaca yang tidak menentu pengrajin batu bata sedikit kesulitan dalam produksi jika sudah musim penghujan. Sehingga solusinya adalah dengan memasang tenda dan memiliki tempat yang luas untuk menyimpan persediaan batu bata.

Selain faktor alam atau cuaca yang tidak menentu, kendalanya yaitu dirasakan para pengrajin batu bata yaitu salah satunya masalah alat yang mendukung proses produksi. Pada proses produksi tentunya membutuhkan alat produksi yang lebih canggih guna menghasilkan produk yang lebih banyak dan berkualitas tinggi. Akan tetapi, pada industri batu bata ini masih menggunakan alat produksi yang masih sederhana yaitu masih menggunakan alat tradisional atau manual semua. Solusinya yaitu mengadakan pelatihan serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mempertimbangkan penggunaan mesin

agar tingkat produksi batu bata semakin meningkat bisa menghemat waktu dan tenaga.

Kendala selanjutnya yaitu, faktor persaingan. Persaingannya sangat ketat karena mayoritas masyarakat penghasil produk batu bata selain itu banyaknya pesaing dari industri pabrikan yang memproduksi material substitusi seperti batako dan bata ringan yang harganya lebih murah sehingga lambat laun batu bata mulai tergantikan oleh produk tersebut. Solusi yaitu maka pengrajin batu bata harus tetap menjaga kualitas dari batu bata. Sehingga bisa bersaing dengan produk yang serupa.